

**EFEKTIVITAS MODEL TGT BERBANTUAN MEDIA WORD SQUARE DALAM
PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS V SDN KEPUNDUHAN 01**

Kartika Amalia¹, Yuli Witanto²
1,2PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang
[1kartika220503@gmail.com](mailto:kartika220503@gmail.com), [2yuliw64@mail.unnes.ac.id](mailto:yuliw64@mail.unnes.ac.id),

ABSTRACT

The low learning achievement of students depends on affective aspects and cognitive aspects. The use of innovative learning models and learning media can be used to improve students' learning outcomes and motivation. One innovative way to involve students actively and make learning more interesting is to use the TGT learning model with word square media. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the TGT model with word square media on the motivation and learning outcomes of IPAS in grade V students of SDN Kepunduhan 01. This research is an experimental study of nonequivalent control group design, with a total sample of 44 students. The sample consisted of 22 VA class students as the experimental group and 22 VB class students as the control group. Data were obtained using tests and non-tests, and tested using paired sample t-test and independent sample t-test. Based on the results of the study, the average posttest of learning motivation did not have a difference between the experimental group and the control group, but the IPAS learning outcomes in the experimental class had a higher average posttest score than the control class with an average of 11.32. Thus, the result of this study is that the TGT model assisted by word square media is not effective for motivating fifth grade students of SDN Kepunduhan 01 in learning IPAS, but is effective for improving IPAS learning outcomes.

Keywords: TGT Model, Word Square, Motivation, Learning Outcomes.

ABSTRAK

Rendahnya prestasi belajar peserta didik bergantung pada aspek afektif dan aspek kognitif. Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dapat digunakan untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar peserta didik. Salah satu cara inovatif untuk melibatkan peserta didik secara aktif dan membuat pembelajaran lebih menarik adalah dengan menggunakan model pembelajaran TGT dengan media word square. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model TGT dengan media word square terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas V SDN Kepunduhan 01. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen desain nonequivalent control group, dengan jumlah sampel sebanyak 44 peserta didik. Sampel terdiri dari 22 peserta didik kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan 22 peserta didik kelas VB sebagai kelompok kontrol. Data diperoleh dengan tes dan non-tes, dan diuji menggunakan uji paired sample t-test dan uji independent sample t-test. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata posttest motivasi belajar tidak memiliki perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun hasil belajar IPAS pada kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata 11,32. Maka, hasil penelitian ini adalah model TGT berbantuan media word

square tidak efektif untuk memotivasi siswa kelas V SDN Kepunduhan 01 dalam pembelajaran IPAS, namun efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS.

Kata Kunci: Model TGT, *Word Square*, Motivasi, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu komponen kunci dalam pembentukan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang unggul akan dihasilkan sebagai hasil penerapan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan bermaksud guna mengoptimalkan kecakapan siswa secara manusiawi sehingga tiap orang menjadi tangguh serta dapat bersaing untuk skala lokal dan dunia (Riowati & Yoenanto, 2022). UUD 1945 dan Pancasila ialah landasan negara Indonesia dalam menyelenggarakan sistem pendidikannya. Pasal 1 (1) UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional berbunyi, "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana guna menciptakan suasana sekaligus proses pembelajaran supaya siswa secara proaktif mengembangkan potensinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dimana dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara".

Sejalan dengan kemajuan zaman, sistem pendidikan di Indonesia semakin berkembang, diawali dari mendapat kurikulum yang lebih terstruktur dan terancang. Kurikulum memiliki peran krusial untuk pendidikan karena menentukan arah, materi, serta prosedur pembelajaran yang kemudian memengaruhi syarat keluaran suatu institut pendidikan (Fatmawati, 2021). Kurikulum yakni panduan pembelajaran yang diawasi oleh pejabat sekolah dan dimaksudkan untuk menyelenggarakan keperluan pendidikan peserta didik, mendukung mereka sebagai pembelajar, dan membina kemitraan antara pendidik dan peserta didik (Campbel, 2020). Kurikulum bersifat dinamis, karena terus berganti dengan mengikuti pertumbuhan zaman dan masalah yang muncul. Semakin tinggi tingkat kemajuan suatu bangsa, maka tantangan yang dihadapi semakin kompleks (Yulianti et al., 2022) Oleh karenanya, kurikulum yang inovatif diperlukan untuk membantu menyelamatkan sistem pendidikan

yang bermasalah (Tupas & Laguda, 2020).

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak revisi dari tahun ke tahun, dimulai pada tahun 1947 dengan Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 dan dilanjutkan dengan Kurikulum Merdeka saat ini. Selama periode ini, ada 10 kali revisi kurikulum pendidikan di Indonesia. Revisi berlangsung di tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, serta 2022. Beberapa sekolah saat ini tengah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru yang sedang berjalan. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terapan yang berfokus pada membantu peserta didik membangun profil mereka untuk mengilhami mereka dengan nilai-nilai dan semangat yang ditemukan dalam sila Pancasila (Safitri et al., 2022). Kurikulum ini hasil dari kurikulum darurat yang dibuat dan diberlakukan sebagai reaksi terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip panduan kurikulum baru ini ialah pembelajaran yang sepenuhnya berkonsentrasi pada peserta didik yang memperoleh gagasan Merdeka Belajar. Ide dasar dari konsep belajar yang merdeka

ialah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan tanpa tekanan untuk mencapai penilaian tertentu.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) diajar secara tersendiri di Kurikulum 2013 dan versi sebelumnya. Namun, dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka, IPA dan IPS digabung dalam satu mata pelajaran yang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan antara IPS dan IPA di kurikulum merdeka berupaya untuk meningkatkan standar pendidikan multidisiplin dan relevan konteks sosial. Kedua kursus diajarkan secara individual di IPAS, tetapi mereka juga terjalin sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana faktor alam dan sosial berhubungan satu sama lain dalam konteks aktivitas sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021).

Salah satu bidang yang diajar di sekolah dasar yakni IPAS. Pelajaran seperti studi geografi, sejarah, teknologi, lingkungan, dan budaya, semuanya termasuk dalam IPAS. (Suhelayanti et al., 2023:4). Tidak hanya fakta yang diajarkan dalam materi IPAS di sekolah dasar yang dimaksudkan untuk dihafal, tetapi

pengetahuan dasar IPAS juga diterapkan untuk memperkirakan, menguraikan, dan mengatasi beraneka macam fenomena yang beragam. Diharapkan jika pelajaran IPAS di sekolah dasar bisa menjadi sarana untuk peserta didik menggali pengetahuan terkait individu mereka sendiri, lingkungan alam, interaksi sosial dalam masyarakat, dan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pelajaran IPAS diharapkan dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk memperluas pemahaman dan memakainya dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Terciptanya profil pelajar Pancasila sebagai citra profil pelajar yang ideal bagi pelajar Indonesia ialah manfaat dari pembelajaran IPAS. Peserta didik yang mempelajari sains cenderung menjadi lebih ingin tahu terkait dunia di sekitarnya. Peserta didik secara alami ingin tahu lebih banyak terkait alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kehidupan di bumi. Peserta didik mengembangkan pola pikir ilmiah melalui penerapan prinsip-prinsip metodologis ilmiah dalam IPAS, yang mencakup tingkat keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan analitis,

serta kapasitas untuk membuat keputusan yang benar yang pada akhirnya mengarah pada kebijaksanaan.

Berdasarkan data dokumen yang peneliti himpun di SDN Kepunduhan 01, nilai Sumatif Tengah Semester (STS) pada mata pelajaran IPAS untuk peserta didik kelas VA di SDN Kepunduhan 01 beberapa masih ada di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) dimana ditentukan oleh sekolah ialah 75. Ada 10 orang peserta didik atau sekitar 45% telah berhasil mencapai nilai KKM sejumlah 75. Sementara itu, yang tidak mencapai KKM berjumlah 12 orang peserta didik dengan persentase 55%. Perihal itu menampakkan jika hasil belajar siswa masih kurang optimal dan memerlukan peningkatan.

Selain dari aspek kognitif, prestasi belajar peserta didik juga bergantung pada aspek afektif. Motivasi peserta didik merupakan komponen afektif yang sangat penting dalam pengajaran. Motivasi merupakan proses dimana membangkitkan individu guna mencapai tujuan yang diinginkan, baik dalam lingkungan yang positif maupun negatif. Motivasi individu dipengaruhi oleh sentimen, elemen psikologis, dan

emosi yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan, tujuan, dan sasaran mereka (Wahyudi & Tupti, 2019). Maka dari itu, motivasi menjadi hal yang sangat berperan pada proses belajar sehingga mendapat hasil belajar yang sesuai tujuan.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Kepunduhan 01 ada permasalahan yang memicu rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik, diantaranya kurangnya variasi penggunaan model pembelajaran selama proses mengajar sehingga menyebabkan sejumlah peserta didik tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap penjelasan guru selama pelajaran berlangsung. Bahkan, beberapa peserta didik terlibat dalam percakapan dengan teman sebangku, sementara yang lain terlihat melamun selama proses pembelajaran. Permasalahan selanjutnya yakni karena buku teks ialah satu-satunya sumber utama yang digunakan pendidik sehingga mengakibatkan peserta didik tidak terlibat aktif saat kegiatan belajar. Kemudian, Guru hanya membahas materi yang ada di buku paket dengan proses belajar

mengajar; lalu, siswa diharapkan menggarap latihan soal yang ada pada buku tersebut. Peserta didik yang mengikuti gaya pengajaran ini sering kali merasa bosan dan hanya duduk diam. Oleh karena itu, peserta didik berhenti belajar secara aktif. Dampak dari masalah ini sangat terlihat pada penurunan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran yang dapat menginspirasi serta memotivasi peserta didik supaya mereka secara individu maupun kelompok aktif berpartisipasi sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi SDN Kepunduhan 01. Selain itu, model tersebut juga harus mampu merangsang kreativitas peserta didik dalam mengatasi masalah. Menggunakan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan teknik kreatif guna melibatkan peserta didik secara aktif dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Salah satu strategi pengajaran kooperatif dimana membagi peserta didik dalam kelompok beranggota 4-6 orang merupakan pengertian dari model TGT. Pembentukan kelompok ini didasarkan pada jenis kelamin, asal etnis atau ras, dan keragaman bakat

peserta didik (Manasikana et al., 2022:72). Model Pembelajaran Kooperatif TGT mempunyai banyak keuntungan, seperti membuat suasana pembelajaran lebih menarik. Model ini dapat membantu para pendidik dalam mengatasi berbagai masalah dimana erat kaitannya dengan pembelajaran, termasuk motivasi belajar peserta didik yang rendah, tingkat aktivitas yang rendah, dan hasil belajar yang buruk. Konsep ini juga melibatkan peserta didik dimana berperan selaku tutor bagi satu sama lain juga mencakup semuanya, tanpa memandang perbedaan status.

Media pembelajaran juga diperlukan selain model pembelajaran guna memaksimalkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Guru mendayagunakan media pembelajaran untuk alat bantu dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Media *word square* merupakan salah satu jenis media belajar yang bisa diaplikasikan untuk mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Febbriana, dkk (2019: 150-151) menjelaskan jika salah satu jenis media yang sebanding dengan memecahkan teka-teki silang yaitu media *word square*.

Perbedaannya ada pada kotak tambahan dengan huruf pengecualian ditambahkan untuk menyembunyikan media ini. Hal ini untuk melatih ketelitian peserta didik di kelas dan membuatnya lebih mudah memahami konsep-konsep dalam pelajaran. Media pembelajaran *word square* memiliki potensi dalam mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik sekaligus kapabilitas berpikir efektif, serta keterampilan belajar mandiri lewat pemanfaatan berbagai sumber bacaan sehingga hasil belajar peserta didik memperoleh kenaikan selama pelaksanaan proses pembelajaran (Manurung et al., 2022). Harapannya, peserta didik dari SDN Kepunduhan 01 akan merasa lebih antusias dan ketika mengikuti pembelajaran IPAS di sekolah, tidak sampai bosan. Selain itu, untuk mencapai hasil belajar terbaik, diasumsikan jika peserta didik akan dengan mudah memperoleh dan mencerna mata pelajaran yang diajarkan.

Riset ini sejalan dengan yang dilaksanakan oleh Armadi, dkk (2022) dengan judul *Efektivitas Penggunaan Model TGT (Teams Games Tournament) dan Media E-Komika ditinjau dari Minat dan Hasil Belajar*

Siswa, yang menunjukkan hasil jika ada pengaruh model pembelajaran tersebut ditinjau dari hasil belajar siswa. Sedangkan Mukminah, dkk (2020) melakukan penelitian dimana judulnya *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar* menunjukkan hasil jika model pembelajaran tersebut tidak efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian, riset dimana dilaksanakan oleh Silviah, dkk (2022) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square terhadap Motivasi Belajar IPA* menyatakan jika ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran tersebut terhadap motivasi belajar IPA siswa.

Adanya perbedaan hasil dari ketiga penelitian tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mengevaluasi penggunaan model TGT berbantuan media *word square* dapat meningkatkan hasil belajar dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang model pembelajaran yang inovatif dan dapat meningkatkan

efektivitas pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan model TGT berbantuan media *word square* terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN Kepunduhan 01, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

B. Metode Penelitian

Riset ini masuk dalam penelitian eksperimen dimana menerapkan bentuk desain *quasi experimental design* yakni bentuk desain eksperimen. Desain riset ini mengaplikasikan *nonequivalent control group design*. Dengan demikian, kelompok kelas eksperimen akan menerima *treatment* berupa model pembelajaran TGT berbantuan media *word square*, sementara kelompok kelas kontrol menerima *treatment* berupa model pembelajaran konvensional dengan media gambar. Sebelum penyelenggaraan kedua *treatment* tersebut, kedua kelompok akan menjalani *pretest* dimana bermaksud menaksir pengetahuan awal peserta didik terkait materi pembelajaran dan hasil motivasi belajar awal sebelum menerima *treatment*. Langkah yang terakhir yakni pemberian soal *posttest* dengan

maksud guna menaksir hasil model pembelajaran TGT berbantuan media *word square* setelah diberikan *treatment*. Populasi riset ini ialah semua peserta didik kelas V SDN Kepunduhan 01, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal di mana sejumlah 44 orang. Sampel penelitian ini memakai teknik sampling jenuh, di mana 22 siswa dari kelas VA mewakili kelompok eksperimen dan 22 siswa dari kelas VB mewakili kelompok kontrol dalam sampel. Pengumpulan data dilaksanakan melalui tes dan non-tes. Instrumen penelitian ini yaitu tes hasil belajar dan angket motivasi belajar. Data yang diperoleh kemudian diuji hipotesisnya menggunakan uji *paired sample t-test* dan uji *independent sample t-test*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Motivasi Belajar

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Beda *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar

Kelas Eksperimen			
	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Interpretasi
<i>Pretest</i>	51,8182	0,558	H ₀ diterima
<i>Posttest</i>	52,7273		
Kelas Kontrol			
	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Interpretasi
<i>Pretest</i>	55,0455	0,762	H ₀ diterima
<i>Posttest</i>	54,4545		

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai signifikansi hasil uji pada kelas eksperimen $0,558 > 0,05$ atau H₀ diterima. Kemudian hasil uji pada kelas kontrol nilai signifikansi $0,762 > 0,05$, dimana maknanya H₀ diterima dan H_a ditolak. Jika H₀ diterima, maknanya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil rerata *pretest* dan *posttest* motivasi belajar peserta didik baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 2 Hasil Uji Beda *Pretest*, *Posttest* Motivasi Belajar

<i>Pretest</i>			
Kelas	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Hasil
Eksperimen	51,8182	0,052	H ₀
Kontrol	55,0455		diterima
<i>Posttest</i>			
Kelas	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Hasil
Eksperimen	52,7273	0,226	H ₀
Kontrol	54,4545		diterima

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jika nilai signifikansi hasil *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol sebesar $0,052 > 0,05$ atau H₀ diterima.

Kemudian pada hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai signifikansi $0,226 > 0,05$ atau H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil rerata *pretest* maupun *posttest* motivasi belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil Belajar

Tabel 3 Hasil Uji Beda *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar

Kelas Eksperimen			
	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Interpretasi
<i>Pretest</i>	60,86	0,001	H_a diterima
<i>Posttest</i>	80,23		

Kelas Kontrol			
	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Interpretasi
<i>Pretest</i>	53,5455	0,006	H_a diterima
<i>Posttest</i>	68,9091		

Pada Tabel 3 tampak jika nilai signifikansi kelas eksperimen $0,001 < 0,05$ dimana maknanya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana bermakna ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen. Kemudian, nilai signifikansi pada kelas kontrol sejumlah $0,006 < 0,05$ atau H_a diterima, itu maknanya ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelompok kontrol.

Tabel 4 Hasil Uji Beda *Pretest*, *Posttest* Hasil Belajar

<i>Pretest</i>			
Kelas	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Hasil
Eksperimen	60,86	0,188	H_0
Kontrol	53,55		diterima

<i>Posttest</i>			
Kelas	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	Hasil
Eksperimen	80,23	0,007	H_a
Kontrol	68,91		diterima

Berdasarkan Tabel 4 diketahui jika nilai signifikansi pada hasil *pretest* $0,188 > 0,05$ atau H_0 diterima, itu maknanya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest* hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian, nilai signifikansi pada hasil *posttest* sejumlah $0,007 < 0,05$ atau H_a . Jika H_a diterima, itu maknanya ada perbedaan yang signifikan antara rerata *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, hasil uji beda nilai *posttest* motivasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi $0,226 > 0,05$, yang diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima, maknanya rerata nilai *posttest* motivasi belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol ialah sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model TGT berbantuan media *word square* dalam pembelajaran IPAS tidak efektif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V SDN Kepunduhan 01.

Temuan riset ini bertolak belakang dengan hasil riset oleh Yuliawati (2021) dimana menemukan jika pengimplementasian model pembelajaran TGT bisa menambah semangat belajar peserta didik. Rahman (2021), menjelaskan faktor penyebab minimnya hasil motivasi belajar siswa karena adanya guru yang kurang bersemangat dalam mengajar peserta didik. Guru mengabaikan pentingnya motivasi dan hanya fokus pada penyampaian materi. Guru seharusnya memberikan motivasi sekaligus memaparkan maksud pembelajaran supaya siswa lebih termotivasi guna ikut serta dalam proses pembelajaran guna memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Aini, dkk (dalam Sappaile et al., 2023) menyebutkan faktor lain yang bisa mempengaruhi model pembelajaran kooperatif terhadap hasil motivasi belajar siswa ialah seperti faktor berapa banyak anak dalam kelompok, seberapa baik

peserta didik berkomunikasi satu sama lain, seberapa aktif peran guru dalam menunjang peserta didik bekerja sama, juga bagaimana suasana belajar di kelas. Semua faktor ini bisa membuat model pembelajaran kooperatif lebih efektif atau kurang efektif dalam memotivasi peserta didik.

Hasil uji beda *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapat nilai signifikansi sejumlah $0,007 < 0,05$, dimana diartikan H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika H_a diterima maknanya ada perbedaan yang signifikan antara rerata *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata hasil *posttest* pada kelompok eksperimen yakni sejumlah 80,23 dan kelompok kontrol sejumlah 68,91, sehingga nilai rerata *posttest* di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan perbedaan rerata sejumlah 11,32. Oleh karenanya, disimpulkan jika penerapan model TGT berbantuan media *word square* dalam pembelajaran IPAS efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Kepunduhan 01.

Temuan riset ini sesuai dengan riset Wardana dkk. (2020), di mana

model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil riset menunjukkan nilai signifikan pada uji hipotesis yang didapat lewat uji parametrik (*Independent Samples Test*) sejumlah 0,001, atau $p < 0,05$, dengan keputusan yang diambil ialah tolak H_0 dan terima H_a . Menurut penelitian yang berbeda oleh Diah dkk. (2023), model pembelajaran TGT berdampak pada hasil belajar siswa. Perihal itu tampak dari adanya variasi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah model pembelajaran TGT diimplementasikan. Penulis menjelaskan jika salah satu keuntungan yang diterima dari implementasi model TGT ialah kemampuan untuk menggerakkan partisipasi siswa yang mendapat prestasi belajar di bawah rerata ikut dalam berkontribusi secara aktif dalam tim, mengembangkan solidaritas di dalam kelas, serta menghargai keragaman individu. Dengan demikian, hal ini berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang sesuai yaitu, penelitian Cahyani dkk. (2023) memperlihatkan jika implementasi media *word square* telah

meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Akibatnya, H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana menunjukkan jika hasil belajar berbeda sebelum dan sesudah pengimplementasian media pembelajaran *word square*. Oleh karena itu, media *word square* ialah alat pengajaran yang cukup efektif guna meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, bisa diambil simpulan antara lain penerapan model TGT berbantuan media *word square* pada Pelajaran IPAS tidak efektif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V SDN Kepunduhan 01. Namun, penerapan model TGT berbantuan media *word square* pada Pelajaran IPAS efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Kepunduhan 01.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai model TGT (*Teams-Games-Tournament*) atau jenis model pembelajaran lainnya yang menggabungkan kerja sama tim dan daya saing. Peneliti dapat menyelidiki

berbagai skenario pendidikan untuk memahami bagaimana model-model ini dapat digunakan secara efektif di berbagai tingkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadani, N., Wijayanti, R. R., & Aini, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Model TGT (Teams Games Tournament) dan Media E-Komika ditinjau dari Minat dan Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4533-4539.
- Cahyani, S. F., Nurlina, & Amal, A. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sdn Minasa Upa Makassar. *Jurnal Pendidikan Khasanah*, 87(1,2), 51–62. <http://jurnaledukasia.org>
- Campbel, S. (2020). Education and Curriculum Reform: The Impact They Have On Learning. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 1074–1082. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1036>
- Diah, R., & Siregar, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Modifikasi Metode Gasing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. 4, 1033–1042.
- I Md Ryan Anditha Febbriana, I Ketut Ardana, Gst. Ngr. Sastra Agustika. Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbasis Outdoor Study Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Vol: 7 No: 2 Tahun: 2019 Hal.150-151. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja , Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Available at: <https://belajar.kemdikbud.go.id/SitusArtikel/pengembangan-kurikulummerdeka-belajar>.
- Manasikana, O. A., Mayasari, A., & Siswant, M. B. E. (2022). MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK GURU IPA SMP (A. W. Wijayadi (ed.); 1st ed.). LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.
- Manurung, S., & Sianipar, V. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Parulian 2 Medan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Entrepreneurship*, 1(1), 36-44.
- Marsela Yulianti, Anggraini, D. L., Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum

- Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Mukminah, M., Fitriani, E., Mahsup, M., & Syaharuddin, S. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(2), 1-5.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. November, 289–302.
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). PERAN GURU PENGGERAK PADA MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMPERBAIKI MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Journal of Education and Instruction*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Putu, I., Dharma Hita, A., Razali, G., Lokita, R. D., Dewi, P., & Punggeti, R. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal on Education*, 6(1), 6261–6269.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3830>
- Silviah, J., Wardani, K. S. K., & Husniati, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Words Square terhadap Motivasi Belajar IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(4), 1222-1228.
- Suhelayanti, Syamsiah Z, I. R., & Year Rezeki Patricia Tantu, Wiwin Rewini Kunusa, Nita Suleman Hadi Nasbey, Julhim S. Tangio, D. A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (J. S. Ronal Watrianthos (ed.); Cetakan 1, Issue Mi). Yayasan Kita Menulis.
- Tupas, F. P., & Laguda, M. L. (2020). Blended learning - An approach in philippine basic education curriculum in new normal: A review of current literature. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5505–5512.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081154>
- Wahyudi, W. D., & Tupti, Z. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 31–44.
<https://doi.org/10.61331/adhigan.apapua.v1i1.6>

Wardana, M. K. K., Adi, I. P. P., & Suwiwa, I. G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Passing Control Sepakbola. *Jurnal Penjakora*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.23887/penjako.ra.v7i2.26403>

Yuliawati, N. A. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 356–364. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5256868>